

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, ada beberapa karya tulis ilmiah dari berbagai sumber yang berkaitan dengan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Diantara beberapa penelitian sebelumnya antara lain;

*Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Dharmadji dengan judul “Pondok Pesantren dan deradikalisasi islam di Indonesia” pada tahun 2011. Penelitian tersebut meneliti mengenai, peranan yang mungkin diberikan pondok pesantren dalam rangka mengurangi pengaruh radikalisme dan terorisme di Indonesia. Terlebih lagi sebageaian pondok pesantren disinyalir sebagai tempat penyebar benih-benih paham radikal yang berujung pada aksi terorisme. Namun penelitian ini juga menganalisa peranan yang mungkin diberikan pondok pesantren dalam rangka menanggulangi pengaruh radikalisme dan terorisme.

*Kedua*, Penelitian dari Irwan Masduqi dengan judul “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren” pada tahun 2012. Sedikit banyak memiliki kesamaan dengan penelitian Ahmad Dharmadji namun, penelitian yang dilakukan Irwan lebih fokus kepada analisa langkah-langkah deradikalisasi yang diperlukan dalam menanggulangi kekerasan atas nama agama. Dari hasil penelitian tersebut

mengungkapkan bahwa, diperlukanya membangun pendidikan Islam yang lebih humanis dan prinsip saling menghargai perbedaan dengan pendidikan pendidikan berbasis khazanah pesantren. Hampir sama dengan penelitian yang disebutkan diatas bahwa, Irawan menjabarkan mengenai metode, serta langkah-langkah yang dilakukan oleh pondok pesantren. Dari hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa, perlu adanya dibangunnya pendidikan islam toleran, inklusif, humanis, yang mengajarkan untuk saling menghormai dalam perbedaan dan kerukunan dalam perbedaan.

*Ketiga*, Tulisan dari Zuly Qodir dengan judul “Deradikalisasi Islam Dlam perspektif Pendidikan Agama” pada Desember tahun 2012. Berbeda dengan tulisan tersebut diatas penelitian ini memberikan ulasan mengenai perspektif radikalisme. Selain itu bahwasanya gagasan tentang program deradikalisasi yang ditempuh sebagai salah satu cara penanggulangan terorisme yang bersifat *no violence* melalui cara *soft approach*, proses hukum, penangkapan, penyidangan dan eksekusi dirasa kurang efektif, karena cara *repfesif* dengan pendekatan militeristik hanya menghentikan aksi bukan ideologinya. Perlu adanya cara baru dan efektif penanggulangan terorisme sekaligus untuk memutus mata rantai radikalisme. Tentunya para penentu dan pelaksana kebijakan terkait deradikalisasi dipandang perlu mencari metode yang memungkinkan masyarakat tertarik dan ikut serta dan dapat dukungan publik.

Terlebih lagi problem krusial lainnya antara lain adalah orang-orang yang telah menerima doktrin dan proses radikalisasi agama akan sulit menerima deradikalisasi agama. Sehingga proses deradikalisasi agama terhadap orang-orang yang sudah menerima doktrin sangat berbeda dengan proses deradikalisasi. Deradikalisasi agama relatif mudah diterima. Namun dari hasil temuan yang ada proses deradikalisasi dari penelitian tersebut hanya terkesan formalitas saja bahkan dilakukan dengan cara *sporadis* sehingga kurang efektif melawan radikalisasi.

Karya tulis ilmiah dari Zuly Qodir menyimpulkan bahwa dipandang perlu adanya lembaga pendidikan dan para pendidik memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai macam agama dan memberikan pemahaman tentang realitas sosiologis. Dan juga memberikan pemahaman bagaimana dakwah Islam yang sesuai dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Tidak memaksa karena dengan hal seperti itu mereka akan menjauh bukan malah semakin mendekat bahkan cenderung takut.

Selain itu juga kepala negara bisa menggerakkan semua elemen bangsa Indonesia dalam rangka penanganan radikalisasi hingga terorisme secara terpadu. Artinya masyarakat tidak hanya mengandalkan aparat keamanan lembaga pendidikan dipandang perlu ikut membendung gerakan radikal mulai dari tingkat menengah sampai perguruan tinggi. Karena para aktivis terorisme dan radikalisasi mulai bergerak di institusi

pendidikan, baik lembaga pendidikan berlatar belakang keagamaan maupun tidak.

*Keempat*, yaitu tulisan ilmiah dari Novan Ardy Wiyani dengan Judul “Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA”. Pada tahun 2012. Berbeda dengan tulisan ilmiah Zuly Qodir diatas Novan lebih memfokuskan pada pembahasan Guru serta implementasi dari pendidikan Agama Islam berbasis anti terorisme di kelas oleh Guru PAI. Jadi penelitian Novan lebih kepada materi pembelajaran serta dan bagaimana peng-integrasian materi Pendidikan Agama Islam berbasis anti terorisme oleh guru. Dalam tulisan Novan menyebutkan bahwa radikalisme agama sebagai benih munculnya terorisme. Tindakan-tindakan yang selama ini kita lihat oleh kelompok radikalisme maupun terorisme tentang konsep jihad itu sendiri disalah artikan. Malah justru aksi yang mereka lakukan adalah bukan jihad melainkan aksi kekerasan dan teror. Kesalahpahaman tersebut tidak lain karena pengetahuan konsep jihad mereka adalah paling benar sehingga kelompok lain adalah salah. Sifat fanatisme berlebihan inilah yang dimanfaatkan oleh para teroris merekrut anggotanya dari kalangan masyarakat khususnya pelajar dimana pengalaman keagamaan yang masih minim dan emosi yang masih labil.

Di lain sisi juga Novan menuliskan mengenai problem perkembangan keagamaan peserta didik di SMA. Bahwasanya dalam usia pelajar SMA diungkapkan pada tahap tersebut peserta didik cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaan orang lain tanpa diikuti sikap kritis

dalam meyakini. sehingga dipandang perlukan implementasi pendidikan anti terorisme melalui PAI yang memberikan pemahaman dan mewujudkan *output* muslim yang toleran dan cinta damai di tengah kehidupan bangsa.

Novan juga dalam tuisan nya tersebut menjabarkan bagaimana peng-intergrasian materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme. Pertama pengalaman pembelajaran mental yang berhubungan dengan aspek berfikir, perasaan, inisiatif dan meng-implementasikan nilai-nilai pendidikan anti terorisme. Kedua pengalaman belajar fisik. Materi PAI berbasis pendidikan anti terorisme dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti observasi diluar kelas, kunjungan belajar, penelitian sebagai sumber-sumber informasi materi PAI berbasis pendidikan anti terorisme.

Jadi guru PAI dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagamaan yang sehat di sekolah agar peserta didik SMA terhindar dari paham radikalisme. Nilai pendidikan anti terorisme yang diintegrasikan pada pemebelajaran PAI meliputi *citizenship, compassion, courtesy, fairness, moderration, respect for other, respect for creator, self control, dan tolerance.*

*Kelima*, Tulisan selanjutnya yaitu dari Abu Rokhmad dengan judul tulisan “ Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal” ditulis pada tahun 2012. Berbeda dengan karya tulisan ilmiah diatas, Abu Rokhmad menyoroti mengenai lembaga-lembaga pendidikan yang kurang

proteksi terhadap pengaruh ideologi radikal. Hal tersebut ia simpulkan dari penelitiannya bahwa guru-guru tidak menyangkal bahwasanya ada penyebaran konsep islam radikal di kalangan siswa akibat kurangnya pengetahuan. Tidak adanya jaminan unit-unit kegiatan siswa di sekolah-sekolah memiliki kekebalan paham radikal. Adanya beberapa buku yang terdapat pernyataan yang dapat mendorong siswa untuk membenci agama lain.

Selain itu Abu Rokmad juga dalam tulisannya menyebutkan langkah-langkah deradikalisasi lainnya. Hal ini berbeda dengan tulisan sebelumnya yang lebih menyoroti tentang pandangan dan juga strategi ke guru. Namun, Abu Rokhmad menambahkan perlunya langkah lain seperti dialog intensif dan pendekatan konseling psikologis. Namun persamaan tulisan dari Abu Rokhmad dengan tulisan ilmiah diatas adalah bahwa, deradikalisasi pencegahan melalui guru-guru PAI, baik materi pembelajaran.

*Keenam*, Penelitian yang berjudul “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam” oleh Andik Wahyun Muqoyyidin pada Tahun 2012. Tulisan dari Andik Kurang Lebih, hampir sama dengan tulisan dari Abu Rokhmad, Zuly Qodir, dan Novan. Penelitian ini membahas mengenai program deradikalisasi melalui pendidikan Islam. Dalam hal persamaan tersebut antara lain, faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Namun

perbedaan pembahasan pada penelitian ini lebih kepada nuansa inklusif multikultural.

*Ketuju*, penelitian dengan judul “Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengamalan Bhineka Tunggal Ika dan *Qabul Al-akhar*” ditulis oleh Zuhairi Misrawi pada Tahun 2013. Hampir banyak kesamaan dengan penelitian sebelumnya mengenai konsep deradikalisasi itu sendiri dan mengenai realitas keberagaman di Indonesia. Namun, penelitian ini juga melakukan pembahasan mengenai perbandingan antara Indonesia dan Mesir dalam membangaun kesadaran multikultural, anata falsafah Bhinneka Tunggal Ika dan *Qabul al-Akhar*. Walaupun pembahasan secara keseluruhan kurang fokus terhadap bagaimana peran pendidikan hanya pada sisi realitas keberagaman di Indonesia serta pembahasan falsafah Bhineka Tunggal Ika dan *Qabul Al-akhar*. Namun, diakhir simpulan tulisan menyebutkan bahwa peran pendidikan sangat vital. Pendidikan multikulturalisme yang ada saat ini hanya pemahaman nilai multikulturalisme itu sendiri tetapi tindakan yang mencerminkanya juga. Hal ini yang belum maksimal terlihat di Indonesia bagaimana menumbuhkan kesadaran hal tersebut sehingga meningkatkan solidaritas kebangsaan.

*Delapan*, Penelitian selanjutnya, tulisan dari Umu Arifaah Rahmawati dengan judul “Deradikalisasi Pemahaman Agama Dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam” pada Tahun 2014. Berbeda dengan penelitian sebelumnya tulisan

dari Umu ini lebih menyorot mengenai seorang tokoh yang memiliki pemikiran tentang radikalisme. Seorang tokoh pemikir yang memiliki konsentrasi mengenai isu radikalisme dan deradikalisasi yaitu Yusuf Qardhawi.

Jadi, penelitian dari Umu Arifah lebih menyajikan bagaimana pemikiran Yusuf Qardhawi mengenai radikalisme dan deradikalisasi. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwasanya radikalisme menurut Yusuf Qardhawi adalah sikap berlebihan seseorang dalam beragama sehingga munculnya ketidak sesuaian anatara perilaku dengan aqidah yang diajarkan agama tersebut serta hukum yang di syariatkan oleh Allah dengan hukum yang dibuat oleh manusia. Menurut Yusuf Qardhawi deradikalisasi adalah sebuah bentuk terapi untuk mengatasi radikalisme dengan mangajak kembali orang-orang yang sudah radikal untuk bersikap moderat.

Persamaan penelitian dari Umu Arifah dengan penelitian sebelum-sebelumnya yaitu mengenai langkah-langkah deradikalisasi yang bisa dilakukan. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang bisa dilakukan yaitu peninjauan kurikulum Pendidikan Agama Islam, lembaga pendidikan bertanggung jawab serta bisa memastikan lembaga pendidikan lembaganya tidak ada paham yang menyimpang atau radikal. Selain itu, perlunya tindakan dini dengan melakukan program deradikalisasi.



*Sembilan*, Penelitian dari Ngainun Naim dengan judul “Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi” ditulis pada tahun 2015. Penelitian ini mengulas tentang pendidikan *Aswaja* di sekolah. Peranan pendidikan *Aswaja* diyakini mampu *meng-counter* tumbuhnya radikalisme. Penelitian ini juga menyajikan bagaimana mengaplikasikan mata pelajaran *Aswaja*, kepada para peserta didik sehingga memiliki pemahaman agama yang moderat dan terhindar dari arus radikalisme.

Dari tinjauan pustaka diatas, sebenarnya masih ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Namun, karena keterbatasan pengetahuan penulis dan penulis hanya memilih tulisan karya ilmiah yang benar-benar berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Sehingga, kedepannya, fokus bahasan tidak melenceng dari fokus utama penelitian. Dari hasil tinjauan pustaka tersebut, penulis mengangkat judul “Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam”. Tentu penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah disebutkan diatas, karena penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana peranan Pendidikan Agama Islam selama ini dalam *meng-counter* paham radikal melalui pembelajaran PAI. Karena penulis melihat belum adanya langkah kongkrit dari pemerintah khususnya dalam menformulasikan program deradikalisasi melalui pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Namun, yang terjadi lembaga-lembaga pendidikan Islam melakukan deradikalisasi berjalan sendiri-sendiri.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Radikalisme Keagamaan**

#### **a. Pengertian Radikalisme**

Seiring berjalanya program deradikalisasi pemaknaan istilah Radikal masih menuai persimpangan makna. Agar pemaknaan deradikalisasi bisa mudah dipahami maka, kita perlu mengerti dan tau makna kata radikal terlebih dahulu. Radikal, dalam ilmu filsafat berasal dari kata *radix* yang berarti berakar, mendalam, kprehensif, mengakar. Berfikir radikal berarti berfikir mendalam, pada akhirnya, tajam, kritis. Kemudian makna radikalisme adalah sebuah proses mewujudkan seseorang anak didik yang belajar secara tajam dan mendalam. Seperti halnya istilah imunisasi yaitu, peningkatan daya tahan tubuh seseorang agar tidak terkena penyakit ataupun virus. Nah dalam hal ini istilah radikal maupun radikalisme masih umum dan tidak ada makna yang terkait dengan doktrin agama (Idris, 2017: 30). Hanya saja *image* yang ada masyarakat istilah radikal itu telah mengalami peleburan dan pergeseran makna pada hal yang lebih sempit. Istilah radikalisme merupakan paham yang berupaya melakukan

perubahan secara menyeluruh, cepat dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang kemudian mengatasnamakan agama, membalut perilaku kekerasan dengan identitas agama dengan mengemas aksi dengan narasi keagamaan. Maka, munculah anarkisme dibungkus dengan istilah Jihad. Sebenarnya radikalisme agama istilah yang kurang tepat digunakan karena bertentangan dengan logika yang mengalami peleburan makna, kekaburan makna, sebab radikalisme faham atas nama agama secara anarkis. padahal semua agama tidak ada yang menghendaki penggunaan cara-cara kekerasan maupun doktrin-doktrin, ajaran anarkis. Maka radikalisme atas nama agama saat ini telah menjadi fenomena sosial keagamaan dalam masyarakat.

Radikalisme di Indonesia hingga saat ini masih menjadi diskusi menarik bagi banyak kalangan. Setelah terjadinya Bom Bali I-II pada tahun 2002 kejadian teror di Indonesia terus terjadi dengan diikuti pemburuan dan penangkapan-penangkapan para gembong-gembong teroris di beberapa wilayah. Dan dapat kita saksikan bahwa jaringan yang dibentuk mereka, dari menggembleng dan mengajarkan ilmu teror, serta memberi pemahaman Islam sebagai agama teror dan kekerasan (Fanani, 2013:3). Saat ini gerakan radikalisme di Indonesia banyak dipelopori para kaum muda terpelajar (Yusar, 2015:178). Dari kejadian-kejadian tersebut, kita bisa menyadari bahwa radikalisme

dan terorisme merupakan fakta nyata yang terjadi di Indonesia. Meskipun, para pelaku hanya minoritas Muslim yang radikal, dan sedikit yang suka menggunakan kekerasan.

Secara bahasa, radikalisme berasal dari bahasa Latin, *radix*, yang berarti akar. Ia merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Rodin, 2016:33). Kemunculan radikalisme diasumsikan dikarenakan ketidakadilan dan ketidakbebasan yang diselenggarakan kelompok dominan dalam politik dan ekonomi (Azca, 2013:6). Azca menyebutkan jika dilihat dari kritik ideologi dan analisis wacana, radikalisme dipahami sebagai gejala sosial dan politik yang lahir akibat krisis dalam masyarakat.

Dari Fenomena yang disebutkan diatas, hal tersebut beberapa tahun ini menjadi sebuah sorotan serius dari berbagai kalangan termasuk para peneliti. Radikalisme saat ini menjadi salah satu sasaran dalam banyak studi ilmiah. Sementara itu, definisi secara *universal* dari konsep ini, masih belum ditetapkan secara resmi. Hal tersebut disebabkan fenomena radikalisasi yang kompleks dan multi tafsir dalam hal penyebab hingga kepentingan yang ada (Ezzarqui, 2010:5). Namun demikian, ada beberapa definisi yang dikembangkan oleh para peneliti untuk menggambarkan radikalisasi. Para peneliti menyimpulkan bahwa ada dua fokus yang berbeda:

- 1) *On violent radicalization* : yaitu suatu tindakan dengan menggunakan cara kekerasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) *On a broader sense of radicalization* : yaitu, dalam arti lebih luas dari deradikalisasi adalah suatu tindakan aktif dan cepat, melakukan sebuah perubahan yang masif pada masyarakat, baik menggunakan cara kekerasan maupun tidak menggunakan cara kekerasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Aslam, Othman dan Rosili, 2016: 155)

Radikalisme dalam ilmu sosial juga dilihat sebagai cara pandang melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan keadaan realitas sosial yang terjadi dilingkungannya atau ideologi yang dipahami. Radikal dan radikalisme sebenarnya merupakan konsep netral dan tidak bersifat melecehkan. Perubahan radikal bisa dilakukan melalui cara damai dan persuasif tetapi bisa juga dengan kekerasan. Dalam hal ini ada dua bentuk macam kekerasan yaitu, kekerasan fisik (penyerangan, pemukulan) dan simbolik atau wacana lebih kepada (provokasi, stigmatisasi, *hate speech*) hal tersebutlah yang memungkinkan potensi menuju pada kekerasan fisik (Hasani, *et.al.*, 2011:19) Pada dasarnya seseorang yang berfikir radikal dalam artian berfikir mendalam, sampai keakar-akarnya adalah sah-sah saja, dan memang sudah seharusnya seperti itu (Rohkmad, 2012:82). Menjadi muslim yang memiliki

pemikiran radikal tentu sah saja, yang menjadi perosalan adalah ketika bentuk keberagamaan yang diyakini dan dijalani mengancam eksistensi orang lain (Fanani, 2013:4).

Radikalisme sejatinya memang tidak selalu terkait dengan terorisme. Ahmad Syafii Ma'arfi dalam Ahmad Fuad Fanani menyebutkan bahwa radikalisme lebih kepada sikap dan cara pengungkapan keberagamaan seseorang, berbeda dengan terorisme lebih kepada tindak pidana kriminal untuk tujuan tertentu (Fanani, 2013:5). Jadi radikalisme lebih kepada problem *intern* keagamaan. Namun radikalisme juga bisa berujung kepada tindakan terorisme walaupun tidak semuanya seperti itu. Sejatinya, gerakan radikal tidak selalu identik dengan Islam. Namun, pada kenyataannya potensi radikalisme disetiap agama pasti ada (Nurudin, 2013:69).

Radikalisasi sejatinya tidak timbul begitu saja, kemudian proses juga membutuhkan waktu dan aktor didalamnya. Dalam hal ini Ezzarqui juga menyebutkan radikalisasi keagamaan mensyaratkan bahwa seseorang harus melalui proses *transformatif*, dengan perubahan personal kepada *violent behavior*. Dengan kata lain, yaitu terdiri dari internalisasi seperangkat keyakinan, pola pikir militan mencangkup jihad dengan cara kekerasan sebagai bentuk tes terpenting dari keyakinan seseorang (Ezzarqui, 2010:5). Hal tersebut ditopang dengan retorika jihad dengan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang

*Rahmatan Lil A'lamien*. Lebih jelasnya radikalisme keagamaan memiliki dua corak, yaitu sebagai wacana dan juga radikalisme perilaku. Pada tataran radikalisme wacana lebih kepada propaganda pemikiran, ideologi pendirian mereka. Sedangkan pada tataran radikalisme perilaku lebih diekspresikan pada sikap, dan perilaku aksi. Bukan hanya sekedar propaganda namun juga cenderung bersifat reaktif dan cenderung pada kekerasan (Muhibin dan Saifulloh, 2014:41)

Islam sebagaimana yang kita ketahui, berusaha membawa misi ke-Tuhanan dengan menciptakan kemaslahatan, persatuan, perdamaian, keadilan dan memerangi segala bentuk kezaliman termasuk terorisme. Namun, kini tereduksi oleh pemahaman fanatisme serta egoisme beragama untuk mendapatkan predikat *mujahid* yang *syahid* agar mendapat surga dengan cara-cara destruktif yang pada akhirnya menghilangkan visi dan misi dari Islam itu sendiri sebagai pembawa pesan Tuhan dengan perdamaian, kerukunan, dan keadilan (Qodir, 2013:87). Islam juga tidak membenarkan praktik kekerasan dalam berdakwah maupun dalam penyampaian pemahaman keagamaan. Namun sulit dibantah memang, bahwa terdapat kelompok-kelompok Islam yang menggunakan cara-cara radikal dalam mencapai tujuan, baik itu tujuan politik maupun dalam mempertahankan paham keagamaannya secara kolot yang dalam bahasa sekarang disebut

radikalisme Islam (Ummah, 2012:113). Radikalisme yang berujung pada aksi terorisme diasumsikan karena motivasi agama, yaitu radikalisasi dan interpretasi serta pemahaman keagamaan yang kurang pas dan keras, yang pada akhirnya melahirkan muslim yang fundamentalis yang cenderung pada tindakan ekstrem kepada kelompok lain. Mereka beranggapan, bahwa merekalah yang paling benar sedangkan kelompok lain yang berbeda menjadi musuh sekaipun mereka satu agama.

Maka sejatinya radikalisme agama seakan sebuah pisau bermata dua, di satu sisi, makna positif dari radikalisme adalah spirit dalam menuju perubahan yang lebih baik dengan cara-cara yang lazim seperti perbaikan ataupun *tajdid* (pembaharuan). Maka radikalisme pada makna ini bukan persamaan dengan ekstrimitas atau kekerasan, namun lebih bermakna dengan dijalankan melalui pemahaman agama yang komprehensif dan juga diaktualisasikan dalam praktik pribadi. Namun, disisi lain radikalisme menjadi berbahaya bila dilakukan dengan cara yang berlebihan/Guhuluw melampaui batas bila dipaksakan kepada orang lain, terutama pada agama lain. Hal inilah yang kemudian menjadi kerugian bagi umat Islam (Laisa, 2014:2). Akibatnya citra buruk yang kemudian disandang oleh umat muslim hanya karena tindakan-tindakan yang dilakukan kelompok-kelompok tertentu,



yang melakukan tindakan yang berlebihan dalam praktik maupun dalam memahami sebuah teks agama.

#### **b. Karakteristik Radikalisme**

Dari paparan diatas bisa kita simpulkan bahwa, radikalisme adalah suatu sikap atau pemikiran yang kemudian ditandai dalam empat hal sekaligus menjadi karakteristik para kelompok radikal, yaitu: *Pertama*, adalah sikap yang tidak toleran dan tidak mau menghargai apa yang menjadi pendapat dan keyakinan orang lain. *Kedua*, adalah sikap fanatisme, sikap yang menganggap bahwasanya kelompoknyalah yang benar dan menyalahkan kelompok lain. *Ketiga*, yaitu sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan khalayak umum. *Keempat*, kecenderungan menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuannya (Rodin, 2016:34). Selain itu Emma Laisa (2014) juga berpendapat kriteria Islam radikal antara lain :

- 1) Fanatisme keyakinan ideologis yang mereka perjuangkan agar bisa mengganti tatanan serta sistem yang sedang berjalan.
- 2) Dalam menjalankan aksinya mereka cenderung menggunakan aksi-aksi yang destruktif apalagi terhadap kelompok-kelompok yang bertentangan dengan apa yang mereka pahami.

- 3) Secara *sosio-kultural* dan *sosio-religius* para kelompok radikal memiliki ikatan kuat antar sesama kelompok serta memiliki ciri khas baik penampilan maupun ritual yang khas.
- 4) Kelompok radikal juga sering bergerak secara bergerilya, namun juga tidak menutup kemungkinan bergerak secara terang-terangan (Laisa, 2014:6)

Sependapat dengan pendapat diatas Dede Rodin (2016) juga mengungkapkan pendapatnya dalam tulisanya, ada empat hal yang menjadi karakteristik para kelompok radikalisme yaitu; *Pertama*, Intoleran terhadap keyakinan maupun pendapat orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, pembenaran terhadap kelompok maupun diri sendiri dan orang diluar lingkaranya adalah salah. *Ketiga*, eksklusif cenderung tertutup. *Empat*, menggunakan cara cara revolusioner dalam setiap tujuanya (Rodin, 2016:34).

### c. **Faktor-faktor Munculnya Radikalisme Islam**

Sesungguhnya jika kita tilik mendalam, radikalisme agama memiliki kopleksitas dan ragam, terlebih lagi dengan bagaimana radikalisasi terjadi dan program radikalisasi agama berkembang di Indonesia. Menjadi perhatian banyak pihak, mencari tau apa sebenarnya pemicu radikalisme agama. Berbagai macam faktor, seperti faktor politik, ekonomi, maupun penjajahan modern. Dari sekian kasus terorisme dan gerkan radikal yang menghendaki kekerasan, motif agama dan ideologilah yang paling banyak

terjadi (Qodir, 2014: 108). Namun pada kenyataannya sebagian kelompok yang menghendaki tindakan kekerasan dalam beragama sering menggunakan dalih teks-teks agama sebagai pembenaran. Yang kemudian hal tersebut digunakan sebagai legitimasi atas tindakannya tersebut (Rodin, 2016:32). Dalam buku yang diterbitkan oleh Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian RI pada tahun 2014 lalu, menjelaskan beberapa faktor pemicu munculnya radikalisme dalam Islam yang kemudian penulis rangkum sebagai berikut:

1) Faktor Sosial-Politik

Hal tersebut akibat dari memburuknya posisi negara-negara Muslim dalam konflik utara selatan menjadi faktor utama munculnya radikalisme. Sehingga dapat kita tinjau secara akar historis dari konflik-konflik yang dtimbulkan di beberapa negara tersebut lebih berakar pada masalah sosial politik, yang kemudian radikalisme digunakan sebagai media dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain.

2) Faktor Emosi Keagamaan

Memang harus diakui, jika salah satu pemicu gerakan radikalisme adalah faktor sentimen agama, termasuk didalamnya solidaritas keagamaan akibat tertindasnya kawan oleh kekuatan tertentu. Aksi solidaritas keagamaan tersebut yang kemudian disalurkan melalui aksi-aksi yang sebenarnya

tidak dibenarkan oleh agama itu sendiri yang pada akhirnya gerakan mereka selalu menggunakan simbol agama. Dan menjadi dalih mereka untuk membela agama, *Jihad*. Padahal dalam Islam sendiri Jihad memiliki tahap-tahapan tertentu dan aturan mainnya tidak sembarangan dan serampangan dalam ber-Jihad. Hal ini disebabkan juga, seperti distorsi pemahaman agama menjadi sebab munculnya sikap radikal dalam beragama. Pemahaman terhadap dalil Al-Qur'an dan Hadits hanya secara harfiah dan kaku.

### 3) Faktor Kultural

Di dalam masyarakat kadang kita melihat mereka berusaha untuk melepaskan jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dinilai tidak sesuai. Faktor kultural ini juga cukup memiliki andil dalam melatarbelakangi munculnya radikalisme. Misalnya mereka menganggap bahwa budaya sekulerisme sebagai musuh yang harus dihilangkan. Hal tersebut akibat dominasi barat dari berbagai aspek atas negeri-negeri dan budaya muslim. Sehingga terlihat bahwa dunia Barat melakukan proses marjinalisasi pada sendi-sendi kehidupan Muslim.

### 4) Faktor Ideologis Anti Kebarat-baratan

Pada faktor ini sebenarnya motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan dalam

beragama. Namun, jalan yang ditempuh para kelompok tertentu justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya peradaban. Sehingga pada akhirnya mereka menggunakan jalan kekerasan dan penupahan darah demi menghancurkan simbol-simbol Barat demi penegakan syariat Islam.

#### 5) Faktor Kebijakan Pemerintah

Ketidak mampuan pemerintahan di negara-negara Islam dalam memperbaiki situais atas frustasi dan kemarahan sebagian umat Islam yang disebabkan dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar. Dalam kaitan ini para elit pemerintahan di nilai tidak berhasil mencari akar permasalahan yang menjadi penyebab munculnya tindak kekerasan, radikalisme sehingga tidak dapat mengatasi problematika sosial yang menerpa Umat Islam. (Zarkasyi dan al-Asyhar, 2014: 10-11)

Abu Rokhmad (2014) dalam tulisanya juga mengungkapkan ada tiga faktor penyebab utama seseorang menjadi radikal: *Pertama*, faktor pemahaman agama yang kaku terlebih lagi dengan isu pemurnian tauhid, *tagyir al-munkar* (merubah kemungkaran dengan cara kekerasan), hubungan Muslim dengan *non-Muslim*, doktrin jihad dan pembentukan negara Islam. *Kedua*, penyebab seorang Muslim menjadi radikal adalah faktor politik. Hal tersebut

berdasarkan situasi politik global dimana umat Islam merasa tertindas dunia barat kepada negara-negara Muslim yang kemudian memunculkan keinginan aksi pembalasan. *Ketiga*, karena faktor ekonomi dan kesenjangan sosial (Rokhmad, 2014:30).

## 2. Definisi Deradikalisasi

Deradikalisasi dalam makna bahasa, istilah dan makna operasional bukanlah sesuatu yang rumit maupun kompleks (Idris, 2017:45). Secara Umum Deradikalisasi dari berbagai literatur telah banyak menjelaskan yang pada intinya adalah Deradikalisasi merupakan tindakan mencegah eskalasi lebih lanjut dari dampak radikalisme baik dampak pemahaman maupun perilaku radikal. selain itu menciptakan kondisi yang kondusif dan mengutamakan cara dialogis dengan individu maupun kelompok radikal (Ahmad, 2016:17). Sehingga deradikalisasi sering dilihat sebagai proses kebalikan dari radikalisasi. Morris juga menyebutkan bahwa deradikalisasi paham keagamaan merupakan langkah yang dilakukan mulai dari dialog antara individu yang akan deradikalisasi. Dalam hal ini, usaha deradikalisasi dengan jalan dialog berusaha membujuk individu tersebut melalui diskusi agama maupun debat, agar meninggalkan ideologi ataupun pemahaman yang radikal (Morris *et.al*, 2010:3-4). lebih lanjut Ahmad menjelaskan bahwa, deradikalisasi merupakan sebuah kebijakan dan langkah-langkah yang dirancang dan dilaksanakan oleh otoritas untuk mereduksi dan meyakinkan kelompok

maupun individu yang telah menjadi radikal ekstrem agar kembali dan melepaskan diri dari pemahaman ekstrem dalam keberagaman (Ahmad, 2016:17).

Dari sisi sosial psikologi deradikalisasi merupakan sebuah proses dimana individu, berkomitmen mengurangi pengaruh paham radikal, sehingga berkurang resiko terkena paham radikal maupun terlibat dalam aktivitas kekerasan (Feddes and Galluci, 2015:3). Deradikalisasi juga dapat dipahami sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang yang telah terpapar paham radikal untuk menolak kekerasan sebagai tujuan ideologis, agama atau politik yang dapat membahayakan keamanan nasional, ketidakstabilan politik dan ekonomi. Aslam *dkk* menjelaskan bahwa deradikalisasi adalah sebuah proses mengembalikan ideologi dan melegitimasi penggunaan kekerasan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (Aslam, Othman dan Rosili, 2016: 155-156). Dari konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa, deradikalisasi mengacu pada proses *disvorsing* seseorang, dengan sukarela atau sebaliknya, dari pandangan keberagaman ekstrem mereka. Selain hal tersebut, deradikalisasi juga dipandang sebagai salah satu bentuk tindakan preventif terhadap kalangan luas agar, jauh dari kegiatan maupun pandangan ekstrem keagamaan yang cenderung menginginkan perubahan dengan cara kekerasan baik *verbal* maupun *non verbal*.

Kasus terorisme menurut Brian Michael Jenkins yang dikutip dalam Ezzarqui bahwa terorisme tidak muncul secara tiba-tiba mereka muncul dari seperangkat keyakinan kuat, mereka radikal, kemudian mereka menjadi teroris (Ezzarqui, 2010:5) Maka, gagasan mengenai deradikalisasi agama dipandang sebagai salah satu kebutuhan dan sebagai cara penanggulangan terorisme *non violence* (Qodir, 2013:88). Bertram juga menjelaskan dalam tulisannya dimana proses deradikalisasi dipandang sebagai dua bentuk cara. *Pertama*, deradikalisasi dapat dijelaskan sebagai cara mereduksi radikalisasi mengacu pada tindakan proaktif inisiatif yang ditargetkan untuk masyarakat serta mengurangi potensi resiko radikalisasi. *Kedua*, melakukan intervensi terhadap individu tertentu yang telah radikal dengan upaya mengembalikan individu tersebut dari ideologi radikal (Bertram, 2016:123).

Pada intinya deradikalisasi merupakan sebuah upaya membendung laju radikalisme baik gerakan maupun doktrin pemikiran individu, serta kelompok tertentu yang cenderung menggunakan dan mengarah pada cara-cara destruktif (Arifin and Bachtiar, 2015:21). Zuly Qodir juga menjelaskan bahwa, meskipun dradikalisasi agama menjadi suatu hal yang harus dilakukan saat ini sebagai bentuk tindakan preventif, memutus mata rantai radikalisme. Namun demikian, ada beberapa masalah yang harus dicermati oleh para pemangku kebijakan dalam hal deradikalisasi agama. Salah satu yang



harus diperhatikan adalah terjadinya tarik menarik antara para pelaku radikalisme dengan para kelompok penggiat perdamaian agama di Indonesia.

### 3. Paham Keagamaan

Agama dari sudut bahasa berarti pedoman dan aturan serta ajaran baik hukum maupun kebiasaan rutinitas secara turun temurun. (Abdullah, 2004:2) Agama dalam Islam sendiri disebut sebagai *ad-Din* yang berarti cara, peraturan, undang-undang, taat serta patuh dalam meng-Esakan Tuhan. (Ali, 2007:25)

Paham/Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Sedangkan Keagamaan berasal dari istilah agama. Menurut Muhammadin Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan memberikan tuntunan dan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan baik didunia maupun akhirat.(Muhammadin, 2013:104) Asasriwarni juga berpendapat bahwa agama merupakan penghambaan manusia kepada Tuhanya. Yang didalamnya terdapat tiga unsur yaitu, manusia, penghambaan dan Tuhan. (Asasriwarni, 2010: 01)

Pemahaman Seseorang tentang keagamaan sangat dipengaruhi dengan lingkungan. Baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan Sekitarnya (teman, tempat belajar, maupun fenomena disekitarnya).

Sebagai contoh dalam sebuah buku yang ditulis Muhammad Nur Islami (2017) menjelaskan panjang lebar bagaimana Paham Keagamaan seseorang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam disegala aspek kehidupan. Kita tau bahwa semua agama menghendaki perdamaian. Disisi lain, sering terjadi salah paham dalam menalarnya (Islami, 2017:89). Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa agama adalah cara-cara meng-Esakan dan menghabakan diri kepada Tuhan sesuai perintah yang terdapat dalam kitab suci. Selain itu agama adalah hukum-hukum yang harus ditaati sebagai bentuk kepatuhan kepada Tuhan dalam bentuk amal perbuatan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki.

#### **4. Pendidikan Islam**

##### **a. Definisi Pendidikan Islam**

Pendidikan/*Education* dalam bahasa inggris yang berasal dari bahasa latin *educare* berarti memasukan sesuatu. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah transfer ilmu kepada seseorang. Maka dari proses tersebut ada hal yang terlibat yaitu; Ilmu, proses transfer pengetahuan, dan peserta didik. Sedangkan dalam bahasa arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan yaitu, *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'adib* (Langgulung, 1988:4-5). Azra juga berpendapat bahwa Secara umum pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi

muda dalam menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien (Azra, 2003:3). Pendapat lain juga mendefinisikan, pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspek yaitu mencangkut kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun tidak melibatkan guru (pendidik) baik cangkupan pendidikan *formal* maupun *non-formal* (Tafsir, 199:6). Maka dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan, upaya mengembangkan fitrah manusia serta mendorong, mengajak agar menjadi pribadi yang sempurna, baik akal, perasaan, maupun perbuatan.

Maka sebenarnya pengertian Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi:

- 1) *Pertama* sudut pandang masyarakat, yaitu pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda untuk menjaga hidup keberlanjutan.
- 2) *Kedua* sudut pandang individu, yaitu pendidikan merupakan pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.

Sedangkan pendidikan Islam menurut M. Yusuf al-Qardhawi dalam Gani dan Abidin memberikan pengertian bahwa, pendidikan Islam adalah pendidikan seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilanya. Untuk menyiapkan pribadi dalam menghadapi permasalahan di

masyarakat dengan segala kebaikan maupun kejahatan, manis maupun pahitnya (Gani dan Abidin, 1980:157). Selaras dengan pendapat tersebut Suliswiyadi juga berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah sebagai latihan mental, moral, dan fisik (jasmaniyah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab di masyarakat selaku hamba Allah (Suliswiyadi, 2013:12) Hasan Langgulung juga merumuskan bahwa pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya diakhirat (Langgulung, 1980:94). Azyumardi Azra juga menambahkan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu menciptakan pribadi-pribdai hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat (Azra, 2003: 8).

Pada dataran praktis istilah “Pendidikan dan Pendidikan Islam” tentu dual hal yang berbeda. Tentu tujuan dan fungsi dari penggunaan istilah tersebut juga tidak bisa disamakan. Istilah “pendidikan” yang berdiri sendiri dan istilah “pendidikan” yang kemudian digabung dengan istilah “Islam” sebagai satu kesatuan memiliki pengertian dan objek yang berbeda. Namun, memiliki pengertian yang sama bila mengacu pada fungsi dan tujuan yang

sama. Maka untuk memahami perbedaan dari istilah tersebut, pengertian “pendidikan Islam” dapat ditinjau ke dalam tiga kategori:

1) Kategori Filosofis

Kategori filosofis, pengertian pendidikan Islam dimaknai berdasarkan konsep Islam ajaran yang *universal* dan *koprehensif*. Tidak terpaku pada satu aliran pemikiran tertentu. Semua gagasan dan ide pemikiran yang berhubungan dengan pendidikan adalah bagian dari pengertian pendidikan Islam.

2) Kategori Ideal

Bahwasanya Islam bersumber pada Al-Qur'an, *As-Sunah*, dan *Ijtihad* (*Ijma'*, *Qiyas*, *Maslahah Mursalah* dll). Tidak semua ide dan gagasan pemikiran yang berhubungan dengan pendidikan sesuai dengan ajaran Islam. Maka hanya yang sesuai dengan Al-Qur'an dan *as-Sunah*, dan *Ijtihad* yang diakui sebagai bagian pendidikan Islam.

3) Kategori Konkret

Pada pengertian pendidikan Islam dalam dataran konkret tidak sebebaskan pengertian pendidikan Islam dalam dataran Filosofis, maupun juga tidak se-kaku seperti pendidikan Islam dalam dataran ideal. Pesolanya sederhana, banyaknya aliran dan *mahzab* dalam Islam. Tiap aliran dan *mahzab* mempunyai ciri

latar belakang dan dasar yang berbeda. Akhirnya pada dataran praktis muncul berbagai macam corak kependidikan yang berbeda-beda. Ada yang berhaluan keras dan ada yang berhaluan lembut. Ada pula yang otoriter adapula yang demokratis. Namun semua aliran tersebut tetap dalam satu identitas yaitu sebagai Islam.

Maka sebab itu pada pengertian pendidikan Islam dalam arti konkret adalah pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam. Maka pada dataran pengertian ini tertuju pada lembaga-lembaga pendidikan, seperti, Madrasah, Sekolah Islam, Pesantren, Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA), *Majlis Ta'lim*, *Halaqoh* dan lain sebagainya (Muliawan, 2015:14-15).

#### **b. Dasar Pendidikan Islam**

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas Pendidikan Islam merupakan sebuah upaya untuk menanamkan ajaran Islam pada diri penganutnya. Maka sumber utama ajaran Islam itu sendiri Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dari teks tersebut dikembangkan dengan pemahaman para Ulama baik dalam bentuk *qiyas syar'iyah*, *ijma'* yang diakui tentunya, *ijtihad*, maupun tafsir yang menyeluruh serta terpadu. Maka segala bentuk pemikiran tentang pendidikan Islam mengacu pada paradigma Al-Qur'an dan al-Hadits. Menempatkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar

pemikiran pembentukan sistem dalam pendidikan Islam yang kemudian mengacu pada yang telah Allah perintahkan. Allah berfirman; *“Kitab ini (Al-Qur’an) tidak ada keraguan padanya dan sebaai petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”* (Qs.Al-Baqarah: 2). *“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya”* (Qs. A-Hijr :9). Kemudian Rasulullah juga bersabda; *“Telah aku tinggalkan kepadamu, jika kalian berpengan kepadanya tidak akan sesat sesudahku selama-lamanya, yaitu Kitab Allah (Al-Qur’an) dan Sunnah Rasul”* (Jalaluddin, 2016:140-141).

### c. Tujuan Pendidikan Islam

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam identik pada tujuan Islam itu sendiri. Yang dimaksud adalah menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, dengan tugas yang diamanatkannya sesuai dengan kedudukannya. Maka terkait langsung dengan hakikat penciptaan manusia dimuka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Yang kemudian ditegaskan dengan firman Allah SWT *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku”* (Qs.Adz-Dzariat: 56). Maka Allah sebagai sang pencipta yang telah menempatkan manusia di bumi telah membekali manusia dengan berbagai potensi (Jalaluddin, 2016 142).

Maka untuk menjawab pertanyaan apa tujuan pendidikan Islam dan memahami tujuan Pendidikan Islam. Berikut beberapa pendapat mengenai tujuan Pendidikan Islam:

Nur Uhbiyati menjelaskan mengenai tujuan pendidikan Islam dalam 4 ranah yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional. Berikut penjelasan dari keempat tujuan pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Nur Uhbiyati (1999).

#### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik itu pengajaran atau dengan metode lain. Dalam tujuan tersebut meliputi seluruh aspek kemanusiaan baik itu sikap, tingkah laku, penampilan, maupun pandangan. Kemudian tujuan umum ini juga berbeda dari setiap jenjang umur, kecerdasan, situasi kondisi namun tetap dalam kerangka yang sama.

#### 2) Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami bahwa pada tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk *Insan Kamil*. Namun disisi lain dalam perjalanan kehidupan seseorang mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang pada saat proses menuju *Insan Kamil*. Maka tujuan akhir pendidikan Islam adalah mengembangkan, memelihara dan



mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai sebelumnya yaitu sebagai orang yang sudah bertakwa dalam bentuk *Insan Kamil*. Setidaknya dalam bentuk penyempurnaan sehingga tidak luntur dan berkurang. Tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri bisa dipahami dalam Firman Allah SWT: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”* (Q.s. Ali-Imran: 102).

### 3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang dicapai setelah didik dan diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum pendidikan formal. Dalam tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi instruksional umum dan khusus sebagai tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Pada lingkaran kecil hingga lingkaran besar. Maka dalam hal ini pendidikan Islam memperhatikan hingga pada aspek-aspek terkecil. Maka, disinilah letak perbedaan mendasar antara tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

### 4) Tujuan Operasional

Sedangkan pada tujuan operasional ialah tujuan praktis yang hendak dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu

dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Pada tujuan operasional anak lebih dituntut suatu kemampuan dan keterampilan tertentu yang ditonjolkan pada sifat penghayatan dan kepribadian. Misalnya praktik, terampil melakukan, lancar dalam melafalkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati.

Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam (Tafsir, 2004:50-53) menjabarkan mengenai tujuan pendidikan. Bahwasanya Pendidikan Islam memiliki dua tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus. Dalam ranah Tujuan umum pendidikan Islam maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pertama tentunya untuk mencapai ridha Allah SWT, menjauhi segala larangan dan perintah Allah.
- 2) Inti dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang sempurna, maka tujuan umum pertama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia.
- 3) Memperkenalkan kepada manusia mengenai alam semesta termasuk diantara para makhluk-makhluk alam semesta. Serta memperkenalkan kepada manusia mengenai hubungan-hubungan sosial dan tanggung jawabnya dalam sebuah sistem sosial.

- 4) Pendidikan Islam tidak hanya mempersiapkan kehidupan dunia namun juga bekal diakhirat nanti.
- 5) Sebagai persiapan keterampilan *vokasional* dan profesional.
- 6) Menumbuhkan semangat keingin tahuan terhadap sesuatu dan mengkajinya.
- 7) Berusaha menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat manusia.
- 8) Menyiapkan individu yang profesional dan teknikal serta keterampilan tertentu agar mendapatkan penghidupan yang layak disamping memelihara segi keruhanian dan keagamaan Al-Abrasyi, et.al. (1969) dalam Djaliel (1999:50).

Sedangkan pada ranah tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diharapkan atau yang diinginkan. Diantara tujuan-tujuan yang disebutkan oleh Ahmad Tafsir maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada manusia mengenai akidah Islam, dasar-dasar, asal dan usul mengenai ibadah hingga pada tata cara praktik ibadahnya.
- 2) Menumbuhkan kesadaran terhadap agama khususnya mengenai prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap kitab suci Al-Qur'an dengan membaca, memahami, hingga

mempraktikanya mengenai perintah dan larangan yang disebutkan didalamnya.

- 4) Mendidik naluri, motivasi serta keinginan dengan menguatkan akidah nilai-nilai sehingga mampu bisa mengatur emosi dan mengarahkannya kepada hal yang baik.
- 5) Menanamkan iman yang kuat pada manusia, semangat keagamaan dan akhlak terhadap diri diri mereka dengan membersihkan hati dari rasa dengki, benci, kekasaran, kezaliman, khianat, maupun perpecahan dan perselisihan  
(Tafsir, :53-54)

